

# UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN FISIK MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA REALIA PADA ANAK KELOMPOK A TK TUNAS BANGSA PATI TAHUN AJARAN 2015/2016

Fatiha Rahma Puspitaningrum<sup>1</sup>, Siti Wahyuningsih<sup>1</sup>, Samidi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup>Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email: fatiharahma28@gmail.com, wahyu\_pgtk@yahoo.com,  
samidi02@gmail.com

**ABSTRAK** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak melalui media realia pada anak kelompok A TK Tunas Bangsa Pati tahun ajaran 2015/2016. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A TK Tunas Bangsa Pati yang berjumlah 22 anak yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi), wawancara, penugasan atau pemberian tugas dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Simpulan penelitian ini adalah melalui media realia dapat meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak kelompok A TK Tunas Bangsa Pati tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan fisik motorik halus anak pada setiap siklusnya. Ketuntasan pra tindakan sebesar 9,1%, siklus I sebesar 34,1%, dan siklus II sebesar 86,36%.

**Kata kunci:** kemampuan fisik motorik halus, media realia

**ABSTRACT** The research aims to improve fine motor ability of the children in group A TK Tunas Bangsa Pati by realia media in academic year 2015/2016. This research is a classroom action research (CAR). It was implemented in two cycles. Each cycle consisted of 2 meetings with four phases. Those were planning, implementation, observation and reflection. Subject in this research were children in group A TK Tunas Bangsa Pati in academic year 2015/2016 involving 22 children that consisted of 14 boys and 8 girls. The data collection techniques were observation, interview, work method and documentation. Data validity technique that were used were source triangulation and technique triangulation. The data analysis technique which was used was interactive analysis model consisting of data collection, data reduction, data serving, and concluding. The conclusion of this research is the use of realia media can improve fine motor ability of the children in group A of TK Tunas Bangsa Pati in academic year 2015/2016. It was proofed by improvement of children ability in every cycle. Capability of task in precycle is 9,1%, in first cycle is 34,1%, then in the second cycle is 86,36%.

**Keyword:** fine motor ability, realia media

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan fisik motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi (Suyadi, 2011). Perkembangan fisik motorik terdiri atas dua jenis, yakni motorik kasar dan motorik halus.

Pembelajaran aspek fisik motorik halus anak harus sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Berdasarkan Permendiknas RI No. 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini mengenai tingkat perkembangan motorik halus secara khusus kelompok usia 4-5 tahun salah satunya yaitu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.

Keterampilan motorik halus menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan menggerakkan. Gerakan ini memerlukan koordinasi yang cermat (Susanto, 2015).

Kegiatan motorik halus melibatkan gerak otot-otot kecil, seperti jari-jari tangan, lengan, siku, dan engkel. Susanto (2015) menyatakan bahwa kegiatan yang dapat melatih kemampuan fisik motorik halus anak yaitu menggunting, melipat, meremas, menempel, menebali gambar, mencoret-coret, menyusun balok, dan meletakkan benda.

Namun kenyataannya, hasil belajar pada anak kelompok A TK Tunas Bangsa Pati tahun ajaran 2015/2016 mengenai kemampuan fisik motorik halus belum sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 1 Februari 2016 sebagian besar memperoleh nilai belum tuntas. Hal itu bisa dibuktikan pada tes awal sebelum tindakan yang menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan anak kelompok A yaitu 22 anak, pada tiga aspek penilaian berupa kecepatan koordinasi mata dan tangan dalam melakukan kegiatan, kelenturan jari-jari tangan dalam melakukan kegiatan, dan ketepatan tangan anak untuk melakukan gerakan yang rumit diperoleh hasil bahwa terdapat 4 anak atau 18,18% mendapatkan nilai tuntas, 6 anak atau 27,27% mendapatkan nilai setengah tuntas, dan 12 anak 54,55% mendapat nilai belum tuntas. Kenyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas.

Rendahnya kemampuan fisik motorik halus anak ditandai dengan beberapa masalah yang muncul yaitu ada beberapa anak yang belum mengerti tentang perintah dari guru untuk mengerjakan tugas, anak merasa bosan dengan kegiatan yang diberikan guru, guru kurang mengkondisikan keadaan kelas sehingga ada beberapa anak yang gaduh, anak sering keluar masuk kelas, tidak mau mengerjakan tugas dari guru, dan anak masih meminta bantuan guru untuk menyelesaikan tugas. Media yang digunakan oleh guru juga kurang bervariasi dan guru sering memberikan tugas kepada anak dengan kegiatan yang monoton dalam meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak. Peranan guru dalam mengembangkan minat anak pada kemampuan fisik motorik halus diperlukan kombinasi dan inovasi dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan fisik motorik halus anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih media realia yang berupa pecahan kulit telur ayam, bulu ayam, pecahan kulit telur bebek, dan bulu bebek. Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik halus melalui media realia ini yaitu kegiatan menempel atau kolase. Menurut Asyhar (2011) kelebihan dari media realia adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada anak sehingga pembelajaran bersifat lebih konkret dan waktu retensi/daya ingat lebih panjang. Pembuatan kolase merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak, sehingga dengan kegiatan membuat kolase anak-anak dapat melatih koordinasi gerak mata dan tangan anak. Kolase, dengan produknya yang cepat dan bermotif, berefek tiga dimensi merupakan kesukaan anak-anak usia 3-5 tahun (Wiyani, 2014).

Dengan menggunakan media realia tersebut, diharapkan dapat menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan fisik motorik halus pada anak terutama pada aspek mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Melalui Media Realia pada Anak Kelompok A TK Tunas Bangsa Pati Tahun Ajaran 2015/2016”.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A TK Tunas Bangsa Pati yang berjumlah 22 anak yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

Data penelitian yang dikumpulkan adalah informasi tentang proses pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan fisik motorik halus menggunakan media realia, dengan pengambilan data melalui pemberian tugas. Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu anak, guru, aktivitas pembelajaran dalam aspek fisik motorik halus, dokumen atau arsip yang terdiri dari arsip nilai penugasan kemampuan fisik motorik halus anak, pedoman observasi aktivitas anak dan kinerja guru, Rencana Kegiatan Harian (RKH), serta foto yang berhubungan dengan kemampuan fisik motorik halus anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi, dan penugasan. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Milles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 335), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan dilaksanakan setelah dilakukan observasi prasiklus dan *pretest* kreativitas anak kelompok A. Langkah pertama dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan pemberian tugas. Observasi yang dilakukan terkait kinerja guru mengajar dan aktivitas anak. Pada pemberian tugas anak diminta untuk mengerjakan kegiatan menempel dengan menggunakan media kertas pada Lembar Kerja Anak (LKA) yang telah disediakan guru. Peneliti akan menilai tiga aspek indikator sekaligus pada tes yang dilakukan di setiap pertemuan. Tiga aspek indikator untuk menilai kemampuan fisik motorik halus anak antara lain kecepatan koordinasi mata dan tangan dalam melakukan kegiatan, kelenturan jari-jari tangan dalam melakukan kegiatan, dan ketepatan tangan anak untuk melakukan gerakan yang rumit. Pelaksanaan *pre test* diperoleh hasil kemampuan fisik motorik halus anak tiap aspek yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Anak pada Tahap Pratindakan

Aspek yang Diukur	Tuntas		Belum Tuntas	
	f	Persentase (%)	f	Persentase (%)
- Kecepatan koordinasi mata dan tangan dalam melakukan kegiatan	5	22,73	17	77,27
- Kelenturan jari-jari tangan dalam melakukan kegiatan	3	13,63	19	86,37
- Ketepatan tangan anak untuk melakukan gerakan yang rumit	4	18,18	18	81,82

Berdasarkan persentase di tabel 1, sebagian besar anak didik belum mencapai indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan. Indikator ketuntasan kemampuan fisik motorik halus masing-masing indikator adalah 75%. Persentase ketuntasan secara keseluruhan terkait kemampuan fisik motorik halus anak pada pratindakan yaitu 2 anak atau sebesar 9,1%, dan 20 anak belum tuntas sebesar 90,9%. Setelah menerapkan media realia pada siklus I menunjukkan peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Anak pada Siklus I

Aspek yang Dinilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rerata	
	f	%	f	%	f	%
- Kecepatan koordinasi mata dan tangan dalam melakukan kegiatan	4	18,18	8	36,36	6	27,27
- Kelenturan jari-jari tangan dalam melakukan kegiatan	4	18,18	13	59,1	8	38,64
- Ketepatan tangan anak untuk melakukan gerakan yang rumit	7	31,81	9	40,9	8	36,35

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa kemampuan fisik motorik halus pada anak kelompok A mulai meningkat, namun belum mencapai persentase indikator kinerja penelitian. Persentase ketuntasan secara keseluruhan terkait kemampuan fisik motorik halus anak pada siklus I yaitu 11 anak atau sebesar 50%, dan 11 anak belum tuntas sebesar 50%.

Salah satu cara agar persentase indikator kinerja tercapai yaitu dengan melanjutkan tindakan ke siklus II. Hasil refleksi pada siklus I, kemudian diperbaiki pada siklus II. Hal yang perlu diperbaiki pada siklus II yaitu memberikan perhatian khusus kepada anak-anak dan memaksimalkan nilai kemampuan fisik motorik halus agar persentase indikator kinerja penelitian yaitu sebesar 75% dapat terpenuhi. Hasil ketuntasan dalam siklus II mengalami peningkatan dan sudah melebihi target indikator kinerja penelitian. Hasil ketuntasan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Anak pada Siklus II

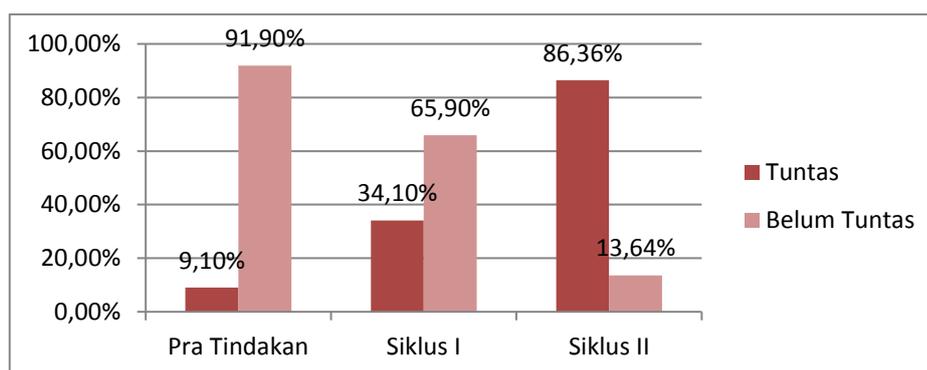
Aspek yang Dinilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rerata	
	f	%	f	%	f	%
- Kecepatan koordinasi mata dan tangan dalam melakukan kegiatan	15	68,19	19	86,36	17	77,3
- Kelenturan jari-jari tangan dalam melakukan kegiatan	16	72,73	18	81,82	17	77,3
- Ketepatan tangan anak untuk melakukan gerakan yang rumit	16	72,73	18	81,82	17	77,3

Peningkatan kemampuan fisik motorik halus anak kelompok A pada siklus II terdapat ketuntasan klasikal yaitu sebanyak 19 anak atau 86,36%, dan yang belum tuntas sebanyak 3 anak atau sebesar 13,64%. Peningkatan kemampuan fisik motorik halus anak dari hasil pratindakan hingga siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 2. Perbandingan Frekuensi Ketuntasan Klasikal Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak

No.	Kriteria Ketuntasan	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1.	Tuntas	2	9,1	7	34,1	19	86,36
2.	Belum Tuntas	20	91,9	15	65,9	3	13,64

Berdasarkan tabel 4, perbandingan hasil ketuntasan klasikal anak dari pratindakan hingga siklus II dapat disajikan dalam bentuk diagram pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Ketuntasan Klasikal Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan pemaparan kondisi pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat diuraikan peningkatan yang terjadi antara lain (1) Kemampuan fisik motorik halus anak, (2) Aktivitas anak, (3) Kinerja guru. Kemampuan fisik motorik halus anak dari kondisi pratindakan ke siklus II meningkat. Ketuntasan klasikal anak meningkat dari 18,18% menjadi 86,36%. Setelah diterapkannya media realia, aktivitas anak dalam pembelajaran meningkat dari skor rata-rata 2,5 menjadi 3,3 dan kinerja guru meningkat dari 2 menjadi 3,59. Berdasarkan data di atas maka kriteria keberhasilan tindakan sudah tercapai. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus II sudah memenuhi persentase ketuntasan anak yang ditargetkan. Persentase anak yang ditargetkan sebesar 75%. Pada siklus II persentase ketuntasan anak sudah melebihi persentase ketuntasan anak yang ditargetkan yaitu sebesar 86,36%.

Bertolak dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya media realia menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak. Melalui media realia, anak juga akan mendapatkan pengalaman nyata sehingga pembelajaran bersifat lebih konkret.

Menurut pendapat Ismiyanti (2015), melalui media realia, anak memperoleh kemampuan, seperti kemampuan berkomunikasi, berbahasa dan bersosialisasi serta melalui media realia ini anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan benda-benda yang dekat dengannya sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum, W. A (2015) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase dengan Bahan Bekas pada Anak Kelompok B TK BA Aisyiyah Blanceran Klaten Tahun Ajaran 2014/2015”. Peningkatan keterampilan motorik halus anak terjadi melalui kegiatan kolase.

Kemampuan guru dalam mengajar juga dapat mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran. Peran guru dalam hal ini adalah menyediakan media realia yaitu pecahan kulit telur ayam, bulu ayam, pecahan kulit telur bebek, dan bulu bebek. Peran guru lainnya yaitu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi potensi dan kemampuan yang dimiliki anak.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, setiap pertemuan memuat pembelajaran dengan tiga indikator penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa melalui media realia dapat meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak kelompok A TK Tunas Bangsa Pati tahun ajaran 2015/2016. Ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata ketuntasan yang dicapai anak. Pada pratindakan nilai rata-rata ketuntasan yang dicapai sebesar 9,1% sebanyak 2 anak, pada siklus I mencapai 34,1% sebanyak 7 anak, dan siklus II mencapai 86,36% sebanyak 19 anak. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa masih ada 3 anak yang belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut akan ditindak lanjuti oleh guru kelas dikemudian hari.

Sehingga berdasarkan hal tersebut disarankan bahwa untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak dapat menggunakan media realia. Media realia adalah media konkret yang menyenangkan dan menarik sehingga kemampuan fisik motorik halus anak kelompok A TK Tunas Bangsa Pati meningkat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain: (1) Anak perlu diberi motivasi sebagai penarik minat dan perhatian anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (2) Guru hendaknya menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran pada aspek fisik motorik halus. (3) Pihak sekolah hendaknya menyediakan media pembelajaran yang inovatif dan tepat untuk setiap kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran aspek fisik motorik halus yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran sehingga memudahkan anak dalam belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyar, R. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: GP.
- Cahyaningrum, W.A. 2015. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase dengan Bahan Bekas pada Anak Kelompok B TK BA Aisyiyah Blanceran Klaten Tahun Ajaran 2014/2015. Diperoleh 1 Februari 2016, dari [eprints.ums.ac.id/39374/1/2.20NASKAH20PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/39374/1/2.20NASKAH20PUBLIKASI.pdf).
- Ismiyanti, F. 2015. Efektifitas Media Realia Untuk Meningkatkan Pemahaman Mengenal Warna Bagi Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4 (1), 197-209. Diperoleh 17 Januari 2016, dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanto. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyadi. 2011. *Psikologi Belajar PAUD*. Surakarta: UNS Press.
- Wiyani, N. A. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.